

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TANJUNGPURA (Studi Penyusunan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa Universitas Tanjungpura)

Oleh:

Indri Astuti¹⁾, Luhur Wicaksono^{2*)}, Sri Maryuni³⁾, Amallia Putri⁴⁾

^{1,2,3,4}Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹e-mail: indri.astuti@fkip.untan.ac.id,

²e-mail: luhurwicaksono@gmail.com,

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengidentifikasi permasalahan mahasiswa Universitas Tanjungpura sebagai informasi awal dalam pengembangan program-program kegiatan pada Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK). Bentuk penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui masalah mahasiswa secara aktual. Instrumen penelitian ini menggunakan *Inventori Ungkap Masalah Mahasiswa (IUMM)*. Aspek-aspek yang diidentifikasi meliputi: Komponen Internal (KI), dan Komponen Eksternal (KE). Sumber data mahasiswa sejumlah 100 orang dari 9 fakultas dilingkungan Universitas Tanjungpura. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan masalah mahasiswa kategori rendah. Temuan ini mengisyaratkan mahasiswa dapat mengenali dan mengendalikan masalah akademik dan non akademik yang dialaminya. Untuk itu gambaran permasalahan mahasiswa dapat digunakan sebagai analisis kebutuhan untuk menyusun program pusat layanan bimbingan dan konseling Universitas Tanjungpura.

Kata Kunci: permasalahan mahasiswa, akademik dan non akademik, program bimbingan konseling

1. PENDAHULUAN

Program Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan Pendidikan dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi (PT). Program pendidikan dan Pembelajaran di PT secara

umum mencakup bidang, yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat layanan khusus yang salah satunya berup layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan Bimbingan dan konseling di PT dilaksanakan secara kelembagaan di tingkat Universitas dalam bentuk Badan Bimbingan dan Konseling (BK), atau Pusat layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK). Di tingkat Fakultas layanan bimbingan dan konseling bekerjasama dengan dosen Pembimbing Akademik (dosen PA) bahwa salah satu tugasnya membimbing dengan pendampingan prima mahasiswa dari semester satu sampai dengan lulus sarjana (S1).

Kegiatan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, memberikan layanan kepada civitas akademika namun prioritas layanan pada mahasiswa untuk mendampingi mahasiswa menyelesaikan studinya dalam waktu ideal 4 tahun. Selama proses penyelesaian studi ini tentu banyak sekali permasalahan yang terjadi, baik masalah akademik, maupun yang non akademik. Penyelesaian masalah mahasiswa menjadi fokus kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, program BK beranjak dari problem-problem mahasiswa yang dituangkan dalam bentuk

layanan, sehingga perlunya program bimbingan konseling sesuai kebutuhan mahasiswa.

Permasalahan mahasiswa salah satu adanya tuntutan kemandirian belajar di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk siap secara mandiri baik akademik maupun non akademik. Namun secara umum mahasiswa mengalami masalah, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, di antaranya mencari bahan literasi, pengaturan waktu belajar, interaksi dengan teman, serta dosen, dan pengelolaan diri. Apabila terjadi permasalahan, maka mahasiswa dapat berkonsultasi pertama kali dengan dosen Pembimbing Akademik (PA).

Perguruan Tinggi (PT), memandang mahasiswa sebagai individu yang cukup dewasa untuk memilih serta menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mereka diharapkan bisa memenuhi tuntutan untuk dapat lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya. Mahasiswa diharapkan dapat mengelola hidupnya sendiri karena dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Kondisi sekarang ini dengan pandemi Covid 19 keadaan ekonomi, tuntutan hidup, kemajuan teknologi, dinamika sosial dan globalisasi dapat memunculkan permasalahan bagi mahasiswa. Beberapa permasalahan muncul, baik yang bersifat akademik maupun non akademik yang dikarenakan kadar kemandirian mahasiswa dalam menyikapi permasalahan. Kesiapan untuk bertindak secara cepat dan sigap mengalami penurunan, baik dalam

kegiatan akademik maupun non akademik, dalam hal ini semua berkaitan dengan pengelolaan diri. Mereka yang dipandang sebagai orang yang dewasa, menjadi gamang dalam mengelola kegiatannya, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Mahasiswa tidak dapat memenuhi tuntutan untuk lebih banyak belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi, dan dikendalikan oleh dosen-dosennya, disamping permasalahan non akademik yang tidak mampu diatasi dalam tenggang perkuliahan. Dengan berbagai karakteristik permasalahan tersebut, bimbingan konseling (BK) Untan berkepentingan untuk mengidentifikasi secara riil, apa sajakah permasalahan akademik yang dialami mahasiswa, agar dapat merancang program layanan dalam rangka memberikan bantuan. Hal itu dikarenakan adanya potensi banyaknya permasalahan yang dihadapi mahasiswa untuk menyelesaikan studinya.

Hasil identifikasi permasalahan mahasiswa ini akan menjadi cikal bakal dari para petugas bimbingan, para dosen, khususnya dosen pembimbing akademik (PA) dan pihak lembaga, yaitu LP3M melalui Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK) dalam menentukan arah dan bentuk bantuan. Hasil identifikasi tersebut juga menjadi pijakan awal dalam membuat program bantuan tepatguna yang secara sistematis dan sistemik dalam memberikan pendampingan prima pada mahasiswa.

Bantuan tepatguna merupakan bantuan yang diprogramkan secara sistematis berdasarkan kebutuhan mahasiswa sesuai hasil identifikasi permasalahan akademik mahasiswa. Ciri khas bantuan pelayanan bimbingan terletak pada pemberian bantuan mental atau psikologis kepada mahasiswa dalam membulatkan tekadnya untuk segera menyelesaikan perkuliahannya. Keberhasilan kuliah tepat waktu ideal memerlukan resiliensi mahasiswa dalam menulis skripsi. (Astuti, 2021:10) Resiliensi merupakan aspek psikologis yang dikembangkan dalam diri mahasiswa. Regulasi emosi mahasiswa memerlukan pendampingan dosen PA maupun dosen pembimbing dalam menulis skripsi. Belajar di perguruan tinggi diakhiri dengan menulis skripsi. Namun tidak sedikit mahasiswa yang bermasalah dalam menulis ataupun proses bimbingan skripsi. Hal ini terungkap dari kegiatan tutor sebaya mahasiswa Untan tahun 2020 lebih dari separo mahasiswa yang hadir secara online mengalami masalah komunikasi dengan dosen pembimbing dalam proses menulis skripsi. Untuk itu kehadiran layanan bimbingan konseling diperlukan mahasiswa maupun dosen PA untuk membantu mahasiswa baik preventif ataupun kuratif sehingga dosen dapat memberikan pelayanan akademik yang prima pada mahasiswa. Sedangkan tujuan pemberian bimbingan adalah agar mahasiswa berkembang secara optimal serta memiliki kemandirian dalam menyelesaikan studi dan siap mengimplementasikan dengan tuntutan kehidupan dalam masyarakat

tsekarang. Tujuan bantuan bimbingan tersebut bersesuaian dan mendukung tujuan pendidikan nasional yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Bantuan tersebut diberikan dengan prinsip "Tut Wuri Handayani" (Dewantara, 1977:4) dalam mendampingi mahasiswa menghadapi permasalahan yang berdasarkan dugaan sementara dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu permasalahan akademik dan permasalahan non akademik.

Identifikasi permasalahan mahasiswa Universitas Tanjungpura (Untan) menjadi penting karena dengan identifikasi problem tersebut dapat dibuat program-program kegiatan oleh Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling/PLBK sesuai keinginan, kebutuhan dan permasalahan pada mahasiswa. Hal ini didukung dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, terutama pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Heriyanti, Haq, dan Hidayat dalam penelitiannya (2020: 10) dalam penelitiannya di IAIN Jember, Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, IKIP PGRI Jember, Universitas Islam Jember, menyimpulkan bahwa permasalahan pada mahasiswa (dalam hal ini pada pembelajaran daring) dapat dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari eksternal yaitu kuota internet dan pelaksanaan praktikum, serta faktor internal, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap materi, Basyir, Yuliani (2016: Kemudian Mayora, Basyir, dan Zuliani terhadap 28 Mahasiswa Papua yang kuliah di Universitas Syah Kuala menemukan bahwa sebagian besar mereka memiliki IPK rendah, yang dikarenakan mutu kegiatan belajarnya 64, 29 % rendah, 35, 72 % sedang, dan untuk kategori tinggi 0%. Hardianto (2014: 81 – 88), dalam penelitiannya terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pangaraian mengemukakan bahwa permasalahan belajar belum menjadi suatu kebiasaan. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa selama menempuh perkuliahan, mahasiswa permasalahan yang dimungkinkan bisa menghambat penyelesaian perkuliahannya. Hasil penelitian ini juga bisa menjadikan yang menarik bagi pengembangan lebih lanjut untuk kegiatan BK pada tingkat Perguruan Tinggi khususnya Universitas Tanjungpura Pontianak.

Mahasiswa secara umum adalah orang yang sedang menempuh pembelajaran di Perguruan Tinggi. Hartaji mengemukakan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id)

Status dan tugas perkembangan mahasiswa, memunculkan juga definisi tersendiri. Mahasiswa dimasukkan dalam kategori tahap perkembangan usia 18 sampai 25 tahun, yaitu masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Tugas perkembangan pada masa ini adalah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27). Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Dengan kondisi tahapan yang demikian, maka mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir serta perencanaan dalam bertindak. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis, bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, sebagai suatu prinsip yang saling melengkapi. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa (S1) ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya diperguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas.

Keberagaman latar belakang mahasiswa mewarnai sub kultur kampus. Perilaku mahasiswa di kampus mencerminkan persepsinya terhadap tujuan kuliah di perguruan tinggi. Adanya persepsi yang berbeda beda karena sesuai dengan subkultur yang dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Clark dan Trow (1996) (dalam Hendel dan Harrold (2006: 8), menjelaskan adanya empat budaya mahasiswa yang dominan yaitu: collegiate, vocational, academic dan nonconformist. Senada temuan penelitian Astuti (2020:59-66) pada mahasiswa FKIP Untan bahwa (1) latar belakang biografis mahasiswa mempunyai kecenderungan dominan subkultur mulai dari politik, berikutnya vocational, akademik, non-konformis dan kolejial. (2) subkultur mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, (3) ada perbedaan subkultur mahasiswa di antara dua angkatan dalam memandang perguruan tinggi yaitu angkatan 2018 dan 2019. Namun perubahan kecenderungan subkultur kampus seiring dengan bertambahnya semester. Semakin tinggi semester maka mahasiswa menjadi mengerucut ke masalah akademik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran telah diberlakukannya peraturan perguruan tinggi sesuai dengan Menristekdikti No 44 tahun 2015. Di antaranya mengatur tentang masa studi, sehingga mahasiswa dapat merencanakan perkuliahan selesai dalam waktu ideal S1 adalah 8 semester dengan mengoptimalkan peran PA.

Kemandirian mahasiswa dalam usaha merealisasikan harapannya secara ideal lulus 4 tahun tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan permasalahan yang merintanginya. Untuk itu, diperlukan Bimbingan dari para dosen yang dilakukan secara sistematis dan berpegang pada prinsip "Tut Wuri Handayani". Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu permasalahan

akademik, dan problema non- akademik.

Profil hasil indentifikasi masalah mahasiswa sebagai berikut: Permasalahan akademik: merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa permasalahan akademik yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai berikut

- 7) Kesulitan dalam memilih program studi/ konsentarsi/ Pilihan mata kuliah yang sesuai dengan kemampuan waktu yang tersedia.
- 8) Kesulitan dalam mengatur waktu belajar disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan.
- 9) Kesulitan dalam mendapatkan sumber belajar dan buku-buku sumber.
- 10) Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, dan tugas akhir.
- 11) Kesulitan dalam mempelajari buku-buku yang berbahasa asing, khususnya Bahasa Inggris.
- 12) Kurang Motivasi dan semangat belajar.
- 13) Adanya kebiasaan yang salah.
- 14) Rendahnya rasa ingin tau.
- 15) Kurangnya minat terhadap profesi.

Permasalahan akademik pada mahasiswa sebagaimana tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam Komponen Internal (KI), dan Komponen Eksternal (KE). Sub variabel KI, mempunyai indikator permasalahan nomor satu sampai nomor tiga. Sedangkan sub variabel KE, mempunyai indikator permasalahan nomor empat sampai nomor enam.

Komponen Internal (KI) dalam permasalahan akademik adalah komponen yang berasal dari dalam diri individu (mahasiswa) itu sendiri. Komponen Internal (KI) ini meliputi; a. menerima keadaan fisik, b. kebebasan emosional, c. mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.

- a. Menerima keadaan fisik, dimaksudkan sebagai cara individu (mahasiswa) merupakan cara mahasiswa menilai, tidak merasa terganggu, tidak merasa rendah diri, lebih dari itu, individu mensyukuri dan menjaga kondisi fisiknya agar dapat melakukan aktivitas belajarnya.
- b. Kebebasan emosional, berkaitan dengan kemampuan mahasiswa (untuk dapat bebas) mengemukakan pendapatnya dengan baik, berani mengungkapkan perasaannya, membuat keputusan secara mandiri, dan mengatur waktu belajarnya sendiri.
- c. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, meliputi; tetap berusaha meraih prestasi, walaupun pernah gagal, menyusun sendiri makalah, laporan, dan tugas akhir, kebiasaan dalam belajar (misalnya; tetap belajar, walaupun tidak dalam masa ujian, atau sebaliknya belajar hanya pada saat akan ujian), dan rasa ingin tahu terhadap sesuatu materi perkuliahan yang belum dipahami (tinggi atau rendahnya rasa ingin tahu).

Permasalahan non-akademik: antara lain dapat berupa permasalahan sosial-pribadi, merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola hidupnya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa permasalahan tersebut, meliputi:

10. Kesulitan ekonomi/Biaya Kuliah
11. Kesulitan berkenaan dengan masalah domisili/pemondokan
12. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa baik di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendatang.
13. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa khususnya mahasiswa pendatang.
14. Kesulitan karena masalah keluarga.
15. Kesulitan karena masalah pribadi.

Permasalahan non-akademik pada mahasiswa sebagaimana tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam Komponen Internal (KI), dan Komponen Eksternal (KE). Sub variabel KI, mempunyai indikator permasalahan nomor tujuh sampai nomor sembilan. Sedangkan sub variabel KE, mempunyai indikator permasalahan nomor Sembilan sampai nomor duabelas.

Komponen Internal (KI) dalam permasalahan non-akademik adalah komponen yang berasal dari dalam diri individu (mahasiswa) itu sendiri. Komponen Internal (KI) ini meliputi; a. menerima keadaan fisik, b. kebebasan emosional, c. mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.

- a. Menerima keadaan fisik, dimaksudkan sebagai cara individu (mahasiswa) merupakan cara mahasiswa menilai kondisi fisiknya, tidak merasa terganggu dengan kondisi fisiknya dalam berinteraksi, tidak merasa rendah diri dalam pergaulan di luar kampus, lebih dari itu, individu menyukai dan menjaga kondisi fisiknya agar dapat melakukan aktivitas belajarnya.
- b. Kebebasan emosional, berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mampu menerima teman dalam kondisi apapun, berani mengungkapkan perasaannya, membuat keputusan secara mandiri, dan mengatur kehidupannya sendiri.
- c. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, meliputi; bias menilai kemampuan ekonomi dirinya secara obyektif, menerima kondisi tempat tinggal sesuai kemampuan ekonominya, mampu mencari sumber penghasilan, mampu membagi waktu antara kuliah dan bekerja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan kondisi sebenarnya dari subjek penelitian berdasarkan objek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dengan mendasarkan pada data-data berbentuk angka- angka. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa

penelitian ini akan menggali aspek-aspek permasalahan pada mahasiswa Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak. Fenomena yang diteliti adalah kejadian yang telah berlalu atau sedang berlangsung.

Kriteria penggalan aspek-aspek permasalahan-permasalahan mahasiswa Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak ditentukan dengan pendekatan *fidelity*, yaitu kriteria telah ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Data penelitian berupa data deskriptif kuantitatif diperoleh dari hasil pemberian instrumen penelitian berupa inventori ungkap masalah mahasiswa (IUMM) pada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Alternatif jawaban yang digunakan yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor jawaban = 1, Tidak Sesuai (TS) dengan skor jawaban = 2, Sesuai (S) dengan skor jawaban = 3, Sangat Sesuai (SS), dengan skor jawaban = 4.

Variabel Penelitian yaitu permasalahan mahasiswa dengan sub variabel, yaitu; permasalahan akademik komponen internal (KI), permasalahan akademik komponen eksternal (KE), kemudian permasalahan non-akademik komponen internal (KI), dan permasalahan non-akademik komponen eksternal (KE). Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa dari 9 Fakultas di Universitas Tanjungpura Pontianak angkatan 2018, 2019 dan 2020. Sampel penelitian mahasiswa Untan terdiri atas 9 (sembilan) Fakultas, yaitu: Kehutanan, Pertanian, Ekonomi dan Bisnis, ISIP, Hukum, Teknik, Kedokteran, KIP, dan MIPA. Populasi Fakultas yang ada, diambil semuanya, dengan responden wakil tiap Fakultas sebanyak antara 11 sampai 13, dan jumlah total responden 100 mahasiswa. Analisis data menggunakan prosentase dengan klasifikasi ada 4 (empat) tingkatan, yaitu: (1) Sangat Rendah (SR, skor = 36 - 63), (2) Rendah (R, skor = 64 - 90), (3) Tinggi (T, skor = 91 - 117), (4) Sangat Tinggi (T, skor = 118 - 144).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data inventori ungkap masalah mahasiswa, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Angket Identifikasi Permasalahan Pada Mahasiswa

Varia bel	Sub Varia bel	Indikator	Sk or Ak tua l	Sk or Id ea l	%	Kat ego ri
1. Perma salaha n Akade mik	1.Ko mpon en Intern al (KI)	a. Menerima keadaan fisik.	11 93	16 00	74 ,5 6	Ren dah
		b.Kebebasan emosional.	11 19	16 00	69 ,9 4	San gat Ren dah
		c. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.	12 01	16 00	75 ,0 6	Ren dah
2 Kom ponen Ekste		a. Kemampuan bergaul.	32 0	12 00	76 ,6 7	Ren dah
		b. Menemukan model	30	12	75	Ren

	mal (KE)	untuk identifikasi.	4	00	,3	dah
		c. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skalanilaian norma.	60	80	75	Ren dah
2. Permasalahan Non Akademik	1. Komponen Internal (KI)	a. Menerima keadaan fisik.	12	16	75	Ren dah
		b. Kebebasan emosional.	11	16	73	Ren dah
		c. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.	88	12	73	Ren dah
	2. Komponen Eksternal (KE)	a. Kemampuan bergaul.	93	12	77	Ren dah
		b. Menemukan model untuk identifikasi.	90	12	75	Ren dah
		c. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skalanilaian norma.	91	12	76	Ren dah
Total			11	16	74	Ren dah
			94	00	,6	
			7	0	7	

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan identifikasi permasalahan mahasiswa di Universitas Tanjungpura dengan presentase 74,67 % kategori rendah. Temuan ini mengisyaratkan mahasiswa lebih dari sebagian besar dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masalah akademik dan non akademik. Namun jika dicermati masalah non akademik lebih kuat dari masalah akademik walaupun keduanya dalam rentang sedang. Temuan ini menunjukkan mahasiswa memerlukan social model dari orang lain, bisa orang tua, kawan ataupun dosen dalam mengembangkan diri. Sehingga keterampilan social dan regulasi emosi perlu ditingkatkan melalui bantuan teman sebaya. Harapan tetap tenang ketika menghadapi masalah akademik terutama saat proses penyelesaian studi dalam menyusun skripsi di antaranya memerlukan ketangguhan dan keuletan serta daya juang yang tinggi.

Masalah mahasiswa Untan merupakan deskripsi bagaimana permasalahan yang dihadapi mahasiswa Untan yang akan berpengaruh pada kinerja dan prestasi akademiknya dalam penyelesaian kuliahnya. Permasalahan ini juga dimaksudkan merupakan bentuk permasalahan yang ada pada mahasiswa yang perlu diperhatikan untuk ditanggulangi dengan layanan bimbingan dan konseling. Permasalahan mahasiswa meliputi permasalahan akademik, dan permasalahan non-akademik, dimana permasalahan itu bersumber pada: Komponen Internal (KI), dan Komponen Eksternal (KE).

Permasalahan akademik mahasiswa secara umum menunjukkan kategori Rendah, yaitu berkisar antara 74,56% sampai 76,67 (masih dalam rentangan dengan presentase 71 – 100), namun begitu, di antara enam indikator, terdapat satu indikator berbeda, yaitu indikator kebebasan emosional, dengan posisi 69,94%, kategori sangat rendah (rentangan Sangat Rendah = 40% - 70 %). Dalam artian bahwa,

permasalahan akademik yang muncul pada mahasiswa, selama menjalani perkuliahan termasuk kategori Rendah. Walaupun demikian, tetap saja terdapat permasalahan akademik mahasiswa (berupa kebebasan emosionalnya), dengan beberapa faktor yang menyebabkannya. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dikemukakan dengan kondisi demikian, yaitu;

- h. Mahasiswa dalam kaitan dengan kebebasan emosional merasa mempunyai keterbatasan. Biasanya mahasiswa kurang berani mengungkapkan perasaan, dalam kondisi lingkungan yang bagaimanapun. Pada posisi ketika berhadapan dengan dosen, ada kekhawatiran salah bicara dan sebagainya, sehingga akhirnya ia tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara baik,
- i. Mahasiswa merasa rendah diri, sehingga motivasi belajar menjadi turun. Dia merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosennya (padahal kadang-kadang dia belum mencobanya). Apalagi tenggang waktu yang diberikan dosen kepada mahasiswa relatif cukup singkat.
- j. Mahasiswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, kepada dosen maupun dengan teman-teman, pada saat berdiskusi. Hal ini jelas akan menyulitkan mahasiswa, ketika dia harus mempresentasikan dan menjelaskan pertanyaan mahasiswa maupun dosen. Akibatnya bisa jadi, nilai yang diterima menjadi rendah.

Permasalahan akademik yang berasal dari komponen internal, maupun komponen eksternal mempunyai presentase yang tidak jauh berbeda. Namun komponen eksternal lebih tinggi sedikit, yaitu 75, 83 % (masih dalam rentang kategori rendah = 71% - 100 %). Temuan ini dimungkinkan merupakan indikasi bahwa mahasiswa dalam menjalani perkuliahan, mengalami permasalahan akademik. Permasalahan akademik yang terjadi pada mahasiswa bersumber pada komponen eksternal (KE) maupun komponen eksternal (KI) dengan presentase yang hampir sama. Namun begitu, permasalahan lebih banyak, bersumber pada komponen internal (KE), yaitu dari luar diri mahasiswa itu sendiri.

Permasalahan non-akademik, secara umum berada pada kategori rendah. Indikator indikatornya mempunyai presentase yang tidak jauh berbeda, masih dalam rentang kategori yang sama. Pada permasalahan non akademik, presentase terendah pada indikator kebebasan emosional, serta mengetahui dan menerima. Sedangkan presentase non akademik untuk indikator kemampuan bergaul menempati posisi paling tinggi (77,50%).

Masalah mahasiswa Universitas Tanjungpura pada umumnya tergolong kategori rendah, ditandai dengan permasalahan Akademik mahasiswa juga mempunyai kategori rendah dan permasalahan non akademik berada juga dalam kategori rendah. Selisih prosentase pada masing-masing permasalahan juga

tidak terlampau jauh berbeda. Presentase indikator yang tergolong rendah pada permasalahan akademik komponen internal (KI), khususnya indikator kebebasan emosional dengan kategori sangat rendah

Jika mencermati permasalahan akademik khususnya dalam menyusun skripsi, maka diperlukan ketangguhan social maupun psikologis. Senada dengan penelitian Astuti (2022:1) berjudul *Student empathy resilience design model in group counseling learning*, bahwa mahasiswa prodi bimbingan dan konseling FKIP Untan memerlukan ketangguhan dalam menghadapi masalah internal maupun masalah eksternal. Resiliensi empati mahasiswa secara umum tinggi, artinya ketangguhan dalam berempati mahasiswa secara teoritis tinggi. Selanjutnya secara berurutan aspek resiliensi empati tertinggi yaitu aspek *Optimism, Causal analysis, empathy, self efficacy, reaching out, emotion regulation, impulse control*. Temuan ini mengisyaratkan mahasiswa mempunyai keyakinan kuat bahwa masalah dapat terselesaikan dengan kemampuan ketangguhan mengoptimalkan empati dalam mengatasi masalah anggota kelompok. Oleh karena itu diperlukan desain model kolaborasi PEDATI dengan konseling kelompok untuk meningkatkan empati mahasiswa melalui praktek konseling kelompok. Langkah desain model kolaboratif PEDATI dan Konseling kelompok sistematis dan sistemik sehingga dapat sebagai pedoman dosen pembimbing akademik dalam melaksanakan bantuan akademik melalui konseling kelompok. Menulis skripsi memerlukan figure social dari teman seangkatan sebagai model ketangguhan dalam menghadapi masalah akademik maupun non akademik.

Temuan ini senada dengan hasil penelitian Astuti (2020:5). Tentang subkultur kampus dan faktor biografis mahasiswa FKIP Untan, bahwa mahasiswa separoh lebih menunjukkan subkultur kampus kolejial, yaitu mengindikasikan munculnya kesadaran diri ketika menyusun skripsi, bahwa membentuk kelompok dengan teman sebaya atau senior merupakan wahana untuk percepatan studi, sebab akan saling memotivasi membantu dalam memecahkan masalah akademik. Kesadaran menikmati kehidupan kampus yang penuh dinamika, sehingga mahasiswa lebih menyukai berlama-lama di kampus di bandingkan pulang di kos. Menikmati fasilitas kampus hotspot untuk mengerjakan tugas mata kuliah, mencari referensi jurnal dan *e-book* dan informasi tentang studi lanjut, maupun peluang pekerjaan.

Implementasi hasil penelitian, Profesi Konseling Kognitif Behavioral menurut Glading (1995) dapat dikembangkan melalui tiga hal, yaitu: teori, penelitian, dan praktek konseling kognitif behavioral. Pendapat tersebut secara umum dapat dimanfaatkan sebagai usaha dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja konselor berdasarkan kompetensinya, baik dalam teori maupun praktek.

Dosen, dosen Pembimbing Akademik (PA), Dosen BK, para KaProdi sebagai sebuah tim Bimbingan dan Konseling, perlu meningkatkan pelayanan prima melalui penguasaan empat kompetensi dalam teori dan praktek. Implementasi teori meningkatkan literasi digital dengan membaca, menelaah, menulis, meneliti, dan mempublikasikan hasil penelitian atau tulisannya terkait praktek konseling yang dilakukannya. Implementasi hal praktek melakukan inovasi dengan memodifikasi dan berkolaborasi dalam memberikan pelayanan pada mahasiswa sehingga dapat meminimalisir masalah akademik maupun non akademik

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengisyaratkan adanya indikasi betapa pentingnya usaha menjembatani teori-teori yang ada mengenai makna bimbingan dan konseling dan keberadaannya, dengan praktek kegiatan bimbingan dan konseling sesuai tuntutan kebutuhan mahasiswa berkaitan dengan munculnya permasalahan-permasalahan akademik dan non akademik yang dihadapinya. Untuk itu sebagai implementasinya direkomendasikan permasalahan mahasiswa, agar dapat dibuat program bantuan BK sehingga tidak berakibat pada kerugian terhadap keberhasilan kuliahnya. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa diharapkan lebih ditingkatkan untuk memberikan pemahaman mengenai permasalahan mahasiswa, dengan demikian mahasiswa tidak mengalami kerugian dalam penyelesaian kuliahnya. Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK) - Untan. PLBK-Untan secara kelembagaan diharapkan dapat lebih diperkuat dengan merekrut tenaga-tenaga dari tiap-tiap fakultas. Juga diharapkan tiap-tiap fakultas membentuk ULBK agar dapat bekerjasama dengan tim dari PLBK, juga dengan dosen untuk memperoleh informasi mengenai masalah mahasiswa, dalam rangka penyusunan program kegiatan untuk menanggulangnya. Pimpinan Universitas Komitmen sungguh-sungguh pihak pimpinan diperlukan untuk memfasilitasi Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK), antara lain berkaitan dengan dana untuk kegiatan operasional, dan penyediaan sarannya. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan pada periode tertentu (misalnya 1 tahun atau dua tahun ke depan) untuk melihat ada tidaknya perkembangan penurunan permasalahan mahasiswa. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan tujuan yang berbeda, misalnya untuk mengetahui latar belakang permasalahan mahasiswa, dan dampak capaian akademik bagi mahasiswa. Ketepatan masa studi mahasiswa mempunyai kontribusi pada borang akreditasi program studi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Indri. 2019. *The Implementation of ADDIE Model in Developing Career Guidance Program In Senior High School*. JETL Vo; 4

- No1 Maret 2019 p-ISSN:2477-5924 e-ISSN:2477-8478 hal 174-179
- Astuti, Indri. 2020. *Subkultur dan Faktot-faktor Biografis Mahasiswa dalam Kehidupan di Perguruan Tinggi*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol 34 Issue. April 2020 p-ISSN:1441-5255 e-ISSN:2581-2297
- Astuti, Indri., Hastiani. 2022. *Student Emphaty Resilience Design Model in Group Counceling Learning*. Jurnal Bibliokonseling.Vol 5. No 1 Desember 2022 e-ISSN 2620-3103
- Hardianto. 2014. *Identifikasi Permasalahan Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pangaraian*. Jurnal Ilmiah Edu Research. Desember 3 (2): 81 – 88. (Online). Diakses, 19 April 2021
- Hariyanti, Dewi., Haq, Arinal., dan Hidayat, Nurul. 2020. *Identifikasi Hambatan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Biologi secara Daring selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jember*. ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi. 1 (1): 11 – 21. (Online). Diakses, 19 April 2021.
- Hartaji, DamarA.2012.*MotivasiBerprestasiPada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.(tidakditerbitkan).
- Mayora, Julia., Basyir, Nasir M., dan Zuliani Hetty. 2016. *Identifikasi Masalah Belajar Mahasiswa Papua di Universitas Syah Kuala*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. 1 (2): 48 – 56 (Online), diakses tanggal 19 April 2021.
- Yusuf,Syamsu.2012.*PsikologiPerkembanganAnak danRemaja*.Bandung: RemajaRosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika A. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2015 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta